

PENERAPAN *PALIAMTIF CARE* PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* (CKD) TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA RUMAH SAKIT UMUM ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2024

**Subandi^{1*}, Tiarnida Nababan², Priska Elfrida Waruwu³,
Fitri Silvia Simbolon³, Paul Gilbert H. Sipahutar⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Medan

*Email korespondensi : aubandirph@gmail.com

ABSTRACT

CKD is one of the diseases that is a major problem in the world because CKD can cause kidney function. CKD patients need therapy to maintain the patient's quality of life. One of the recommended therapies is hemodialysis (HD). This study aims to determine the application of palliative care for Chronic Kidney Disease (CKD) patients to the quality of life of patients undergoing hemodialysis therapy in the Hemodialysis Room of the Royal Prima General Hospital, Medan in 2024. The type of research used is Quasi Experiment. The approach chosen is one group pretest-posttest. The population in this study were all chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy in the Hemodialysis Room of the Royal Prima General Hospital, Medan, as many as 55 people with a total sampling technique. Data analysis was carried out using univariate and bivariate methods. The results of the study showed that the average score of quality of life of chronic kidney failure patients before the implementation of palliative care was 60.3 with a standard deviation of 11.034 and a confidence interval (46-91) and after the implementation of palliative care the average quality of life increased to 63.8 with a standard deviation of 11.251 and a confidence interval (49-99). There is an effect of the implementation of palliative care for chronic kidney disease (CKD) patients on the quality of life of patients undergoing hemodialysis therapy with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is an effect of the implementation of palliative care for Chronic Kidney Disease (CKD) patients on the quality of life of patients undergoing hemodialysis therapy in the Hemodialysis Room of Royal Prima General Hospital Medan. It is expected that nurses can provide comprehensive health services or nursing care. Nurses can apply the palliative care method to Chronic Kidney Disease (CKD) patients on the quality of life of patients undergoing hemodialysis therapy.

Keywords: Application Of CKD, Quality Of Life, Homdyalisis Therapy

ABSTRAK

CKD adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia karena penyakit CKD dapat menyebabkan kerja fungsi ginjal. Pasien PGK membutuhkan terapi untuk mempertahankan kualitas hidup pasien. Salah satu terapi yang direkomendasikan yaitu hemodialisis (HD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen*. Pendekatan yang dipilih adalah *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan sebanyak 55 orang dengan teknik *total sampling*. Analisa data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa rata-rata skor kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum penerapan *paliatif care* adalah 60,3 dengan standar deviasi 11,034 dan *confidence interval* (46-91) dan sesudah penerapan *paliatif care* rata-rata kualitas hidup meningkat menjadi 63,8 dengan standar deviasi 11,251 dan *confidence interval* (49-99). Ada pengaruh penerapan *paliatif care* pasien *chronic kidney disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Diharapkan perawat dapat memberikan pelayanan kesehatan atau asuhan keperawatan yang komprehensif. Perawat dapat menerapkan metode *paliatif care* pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Kata Kunci: Penerapan CKD, Kualitas Hidup, Terapi Hemodialisa

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) ialah kelainan ginjal yang bersifat ireversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal, dimana tubuh tidak dapat lagi menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehinggamenyebabkan uremia. CKD merupakan rusaknya ginjal melebihi kurun waktu 3 bulan, abnormalitas struktur maupun fungsi ginjal. Penyakit gagal ginjal kronis ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel, sebagai akibat dari berbagai penyebab dan faktor yang mengakibatkan perubahan struktur dan fungsional ginjal tersebut. CKD merupakan penyakit yang berkepanjangan, sangat berbahaya, asimtomatik sejak tahap awalnya (Lolowang dkk, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa angka kejadian *Chronic Kidney Disease* (CKD) di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien CKD yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. CKD menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Berdasarkan *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet*, (2023) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang

dewasa (15%) memiliki penyakit CKD. Berdasarkan *Center for Disease Control and prevention*, prevalensi CKD di Amerika Serikat pada tahun 2020 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang (WHO, 2023).

Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik pada penduduk usia >15 tahun di tahun mencapai 3,8% dimana angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 2,0%. Sementara prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan usia pasien terbanyak dengan usia 65-74 tahun sebanyak 8,23% sedangkan berdasarkan jenis kelamin prevalensi terbanyak yang mengalami gagal ginjal kronik adalah laki-laki sebanyak 4,17%. Jumlah pasien gagal ginjal kronik di Sumatera Utara adalah 45.792 jiwa (Kemenkes, 2022).

CKD adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia karena penyakit CKD dapat menyebabkan kerja fungsi ginjal mengalami penurunan sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik. Kerusakan ginjal dapat berakibat masalah pada kemampuan dan kekuatan tubuh yang dapat menyebabkan aktivitas seseorang terganggu, tubuh menjadi lebih mudah lelah dan lemas. Ginjal juga tidak

dapat mensekresi sisa metabolisme melalui membran kapiler kulit sehingga berdampak terjadinya kristal deposit yang tampak pada pori-pori kulit. Pasien CKD secara signifikan dapat berdampak pada kualitas hidup pasien, diantaranya yaitu kesehatan fisik, psikologis, spiritual, status sosial ekonomi dan dinamika keluarga (Akalili dkk, 2020).

Pasien PGK membutuhkan terapi untuk mempertahankan kualitas hidup pasien. Salah satu terapi yang direkomendasikan yaitu hemodialisis (HD). HD merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan dengan mengalirkan darah ke dalam suatu tabung ginjal buatan (dialiser) yang bertujuan untuk mengeliminasi sisa-sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit antara kompartemen darah dengan dialisat melalui membran semipermeabel. Pasien CKD akan mengalami banyak perubahan di dalam hidup sosialnya karena adanya penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan didalam hidupnya, sehingga untuk mencapai hal tersebut seseorang harus menjaga kesehatan (Nafisah dkk, 2022).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa masih merupakan masalah yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Pasien dengan Chronic Kidney Disease (CKD) sering mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan akibat dampak fisik, psikologis, dan sosial dari penyakit tersebut. Gejala seperti kelelahan kronis, nyeri, gangguan tidur, dan pembatasan aktivitas sehari-hari mengurangi kenyamanan hidup mereka. Selain itu, ketergantungan pada terapi dialisis atau pengobatan jangka panjang dapat memicu stres emosional, kecemasan, dan depresi. Aspek sosial pun terpengaruh, karena pasien sering menghadapi

keterbatasan dalam bekerja, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas keluarga. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup manajemen medis, dukungan psikososial, dan edukasi pasien sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Mariana dan Astutik, 2019).

Konsep *paliatif care* sebagai filosofi dalam memberikan pelayanan keperawatan. Dalam *National Consensus Project* (2019), tujuan akhir dari *paliatif care* adalah mencegah dan mengurangi penderitaan serta memberikan bantuan untuk memperoleh kualitas kehidupan terbaik bagi pasien dan keluarga mereka tanpa memperhatikan stadium penyakit atau kebutuhan terapi lainnya serta *paliatif care* merupakan gabungan dari sebuah filosofi keperawatan dan pengorganisasian, sistem yang sangat terstruktur dalam pemberian keperawatan maka dari itu *paliatif care* memperluas model pengobatan penyakit tradisional kedalam tujuannya, dalam peningkatan kualitas hidup pasien dan keluarga, mengoptimalkan fungsi, membantu membuat keputusan, dan menyiapkan kesempatan pengembangan pribadi (Mukaromudin dkk, 2024).

Dalam pengobatan paliatif, memberikan perawatan yang dekat dengan pasien atau keluarganya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Keperawatan *paliatif care* sangat diperlukan untuk bisa melakukan peningkatan kualitas hidup setiap pasien dan keluarga dalam menyikapi setiap masalah tentang penyakit yang mengancam jiwa, dengan melakukan penangkalan dapat mempermudah untuk mencegah penyakit yang pasien alami, dan pada manajemen pertama yang dirasakan rasa sakit dan masalah fisik, psikososial, dan mental lainnya, dengan melakukan pemeriksaan dari dini dan evaluasi terhadap

pengobatan pada penyakit yang akan dialami (Munthe dkk, 2023).

Penelitian Suparman (2019), mengenai penerapan *palliative care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember. Hasil uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$ dengan $r = +0,661$. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat Penerapan *Palliative Care* Pasien CKD terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember.

Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ditemukan sebanyak sebanyak 2 pasien (20%) yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, 4 pasien (40%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 4 pasien (40%) lainnya memiliki kualitas hidup yang rendah. Pasien mengatakan mengalami tekanan psikologis seperti cemas, stress dan depresi dan selalu memikirkan dampak buruk yang mungkin terjadi pada dirinya akibat penyakit gagal ginjal kronis yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Pendekatan yang dipilih adalah *one group*

pretest-posttest, Penelitian ini dilakukan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. pada bulan Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan sebanyak 55 orang. sampel yang di gunakan yaitu menggunakan *total sampling* .dengan memenuhi Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien yang sudah menjalani terapi hemodialisa, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu mengalami gangguan pendengaran, kurang kooperatif dan mengalami penurunan kesadaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF*. Analisis yang di gunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *wilcoxon test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 55 pasien gagal ginjal kronik yang bertujuan untuk mengetahui penerapan *paliatif care* pasien *chronic kidney disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan melalui pengumpulan data primer dari hasil wawancara menggunakan kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi karakteristik Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	47,3
Perempuan	29	52,7
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	5	9,1
Lansia Awal (46-55 Tahun)	15	27,3
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	33	60
Manula (>65 Tahun)	2	3,6
Pendidikan		
S1	1	1,8
SMA/Sederajat	26	47,3
SD/SMP/Sederajat	28	50,9
Jumlah	55	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 29 responden (52,7%), berdasarkan usia sebagian besar berusia lansia akhir (56-65tahun) sebanyak 33 responden (60%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan dasar (SD/SMP/Sederajat) sebanyak 28 responden (50,9%).

Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi Kualitas Hidup pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sebelum Penerapan <i>Paliatif Care</i>		
Tinggi	6	12,7
Sedang	27	49,1
Rendah	21	38,2
Jumlah	55	100
Sesudah Penerapan <i>Paliatif Care</i>		
Tinggi	9	16,4
Sedang	34	61,8
Rendah	12	21,8
Jumlah	55	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum penerapan *paliatif care* sebanyak 6 pasien (12,7%)

memiliki kualitas hidup yang tinggi, 27 pasien (49,1%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 21 pasien (38,2%) memiliki kualitas hidup yang rendah. Setelah

penerapan *paliatif care* sebanyak 9 pasien (16,4%) memiliki kualitas hidup yang tinggi, 34 pasien (61,8%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 12 pasien (21,8) memiliki kualitas hidup yang rendah.

Rata-Rata Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Rata-Rata Kualitas Hidup pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

Rata-Rata Skor Kualitas Hidup	N	Mean	SD	Min-Max CI 95%
Sebelum <i>Paliatif Care</i> (<i>Pre Test</i>)	55	60,3	11,034	46-91
Sesudah <i>Paliatif Care</i> (<i>Post Test</i>)		63,8	11,251	49-99

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum penerapan *paliatif care* adalah 60,3 dengan standar deviasi 11,034 dan *confidence interval* (46-91) dan sesudah penerapan *paliatif care* rata-rata kualitas

hidup meningkat menjadi 63,8 dengan standar deviasi 11,251 dan *confidence interval* (49-99).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Penerapan *Paliatif Care* Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Kualitas Hidup	N	Z	p-value
Kualitas Hidup Menurun	5	-5,383 ^b	0,001
Kualitas Hidup Meningkat	46		
Kualitas Hidup Tetap	4		
Jumlah	55		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 55 responden yang diberikan penerapan *paliatif care* sebanyak 5 responden mengalami penurunan kualitas hidup, 46 responden mengalami peningkatan kualitas hidup dan 4 responden yang tidak mengalami perubahan kualitas hidup. Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan *paliatif care* pasien *chronic kidney disease* (CKD) terhadap

kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

PEMBAHASAN

Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa Sebelum Penerapan *Paliatif Care* Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum penerapan *paliatif care* sebanyak 6 pasien (12,7%) memiliki kualitas hidup yang

tinggi, 27 pasien (49,1%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 21 pasien (38,2%) memiliki kualitas hidup yang rendah dengan rata-rata kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum penerapan *paliatif care* adalah 60,3 dengan standar deviasi 11,034 dan *confidence interval* (46-91).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2022), mengenai gambaran kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 36 orang (59%).

Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah. Kualitas hidup merupakan perbandingan antara harapan dan kenyataan. Pada pasien gagal ginjal kronis, kualitas hidup juga mencerminkan kualitas pengobatan karena melibatkan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin dicapai. Pengumpulan data kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis akan membantu pasien memahami penyakit mereka dan merupakan implikasi dari pengobatan (Tannor dkk, 2019).

Kehidupan pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis diatur dan disesuaikan dengan perubahan yang disebabkan oleh sifat penyakit dan metode pengobatannya. Terlebih lagi, pasien bergantung pada alat dialisis dan tenaga medis. Perawatan juga melibatkan pembatasan cara makan dan minum serta aktivitas fisik. Gejala mental dan fisik sangat memengaruhi tingkat kualitas hidup pasien. Pada saat bersamaan, pasien harus merasakan dampak negatif terapi dialisis seperti nyeri, gangguan tidur, depresi, melemahnya fluktuasi tekanan darah, dan nyeri perut sehingga mengurangi kualitas hidup (Lolowang dkk, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup pasien sebelum penerapan paliatif care pada pasien CKD cenderung menurun akibat berbagai tantangan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Secara fisik, pasien mengaku sering mengalami kelelahan, nyeri, gangguan tidur. Dari segi psikologis pasien sering mengalami depresi, cemas dan stress akibat rutinitas hemodialisa yang memakan waktu cukup lama. Secara sosial, keterbatasan aktivitas dan ketergantungan pada keluarga menyebabkan isolasi sosial dan rasa bersalah. Selain itu, krisis makna hidup dan kebutuha akan dukungan spiritual juga memengaruhi kesejahteraan pasien. Hal tersebut sangat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa Sesudah Penerapan Paliatif Care Pasien Chronic Kidney Disease (CKD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan *paliatif care* sebanyak 9 pasien (16,4%) memiliki kualitas hidup yang tinggi, 34 pasien (61,8%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 12 pasien (21,8) memiliki kualitas hidup yang rendah dengan rata-rata kualitas hidup meningkat menjadi 63,8 dengan standar deviasi 11,251 dan *confidence interval* (49-99).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe dkk (2023), mengenai pengaruh perawatan *paliatif* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan. Hasil penelitian didapatkan sesudah dilakukan perawatan paliatif penderita GJK yang sedang menjalankan terapi hemodialisa mayoritas berkata baik 30 orang (53,6%).

Kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa setelah penerapan paliatif care pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dapat mengalami perbaikan yang

signifikan, terutama dalam hal pengelolaan gejala dan peningkatan kenyamanan fisik. Paliatif care berfokus pada pendekatan holistik yang tidak hanya mengobati aspek fisik penyakit, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis pasien. Dalam konteks terapi hemodialisa, pasien sering mengalami kelelahan, mual, atau kesulitan tidur, yang dapat dikurangi dengan perawatan paliatif. Pendekatan ini membantu mengurangi ketidaknyamanan yang terkait dengan proses dialisis, seperti nyeri atau rasa tidak enak badan, sehingga kualitas hidup pasien meningkat (Akalili dkk, 2020).

Selain itu, penerapan paliatif care juga memberikan dukungan psikososial yang penting untuk pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa, yang sering kali menghadapi perasaan cemas, depresi, atau kehilangan harapan. Dengan adanya dukungan emosional, konseling, dan komunikasi terbuka mengenai pilihan perawatan yang ada, pasien merasa lebih dihargai dan lebih terlibat dalam keputusan perawatan mereka. Paliatif care memungkinkan pasien untuk memiliki rasa kontrol lebih besar atas perjalanan penyakit mereka, yang berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Secara keseluruhan, penerapan paliatif care pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa dapat meningkatkan kualitas hidup mereka baik (Suparman, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa setelah penerapan *paliatif care* pada pasien CKD dapat mengalami peningkatan, terutama dalam hal pengelolaan gejala dan perbaikan kondisi fisik yang signifikan. *Paliatif care* fokus pada peredaan nyeri dan gejala terkait, seperti sesak napas, kelelahan, dan mual, serta memberikan dukungan emosional dan psikososial yang penting untuk kualitas hidup pasien. Dengan pendekatan ini, pasien dapat merasa lebih

nyaman dan memiliki kontrol lebih terhadap perawatan mereka, meskipun tetap menjalani prosedur hemodialisa yang memerlukan perhatian medis intensif. Secara keseluruhan, integrasi *paliatif care* membantu mengurangi beban mental dan fisik, memberikan rasa lebih baik dalam menjalani terapi jangka panjang, dan meningkatkan kesejahteraan pasien CKD.

Pengaruh Penerapan *Paliatif Care* Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden yang diberikan penerapan *paliatif care* sebanyak 5 responden mengalami penurunan kualitas hidup, 46 responden mengalami peningkatan kualitas hidup dan 4 responden yang tidak mengalami perubahan kualitas hidup. Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan *paliatif care* pasien *chronic kidney disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2019), mengenai penerapan *palliative care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember. Hasil penelitian didapatkan nilai *p value* = 0,000 dengan $r = +0,661$. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat penerapan *palliative care* pasien CKD terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe dkk (2023), mengenai pengaruh perawatan *paliatif* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang

Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. Hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan adanya pengaruh perawatan paliatif terhadap kualitas hidup keluarga dan pasien yang sedang melakukan terapi hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan.

Keperawatan *paliatif care* sangat diperlukan untuk bisa melakukan peningkatan kualitas hidup setiap pasien dan keluarga dalam menyikapi setiap masalah tentang penyakit yang mengancam jiwa, dengan melakukan penangkalan dapat mempermudah untuk mencegah penyakit yang pasien alami, dan pada manajemen pertama yang dirasakan rasa sakit dan masalah fisik, psikososial, dan mental lainnya, dengan melakukan pemeriksaan dari dini dan evaluasi terhadap pengobatan pada penyakit yang akan dialami (Siagian dkk, 2020).

Selain itu, pasien juga mendapatkan pelayanan paliatif untuk menaikkan kualitas hidup, setiap manajemen nyeri dan dukungan psikososial, emosional, spiritual, dan kehidupan dengan nyaman. Hemodialisa bukanlah pengobatan yang bisa menyembuhkan, tetapi hemodialisa dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan fungsi vital dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup pasien yang menerima hemodialisis secara teratur (Fitriani dkk, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *paliatif care* pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup pasien dengan meningkatkan kenyamanan fisik, emosional, dan psikososial. Paliatif care berfokus pada pengelolaan gejala-gejala yang sering terjadi pada pasien CKD, seperti kelelahan, nyeri, sesak napas, dan gangguan tidur, sehingga

pasien dapat merasa lebih baik dan lebih terkendali dalam menjalani proses hemodialisa yang melelahkan. Selain itu, dukungan psikososial yang diberikan melalui pendekatan paliatif membantu pasien menghadapi stres, kecemasan, dan depresi yang sering menyertai penyakit kronis. Dengan demikian, penerapan paliatif care dapat mengurangi beban fisik dan mental pasien, memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan, serta memberikan rasa kesejahteraan yang lebih tinggi selama menjalani terapi jangka panjang.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum penerapan *paliatif care* adalah 60,3 dengan standar deviasi 11,034 dan *confidence interval* (46-91). Sesudah penerapan *paliatif care* rata-rata kualitas hidup meningkat menjadi 63,8 dengan standar deviasi 11,251 dan *confidence interval* (49-99). Ada pengaruh penerapan *paliatif care* pasien *chronic kidney disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa dengan $p\text{-value}$ 0,001 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada responden yang telah berpartisipasi dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akalili, H., Andhini, D., dan Ningsih, N. (2020). Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Perawatan Paliatif Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di RSMH Palembang.

- Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 3(2), 327-333.
- Hemodialisa. Jurnal Ilmiah Perawat Manado, 8(2), 21-32.
- Hastono. (2018). *Analisa Data Penelitian*. Jakarta: FKM UI.
- Kemkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marianna, S., dan Astutik, S. (2019). Hubungan Dampak Terapi Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 1(2), 41–52.
- Mukaromudin, M., Mulyadi, E., & Novhriyanti, D. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Perawat Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Jampangkulon. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 333–340.
- Munthe, L dkk. (2023). Pengaruh Perawatan Paliatif Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(4), 900-912.
- Nafisah, S., Ratnasari., dan Trihajanti, S. (2024). Penerapan Metode *Family-Centered Care* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 535-544.
- Lolowang, N.L., Lumi, W., dan Rattoe, A. (2020). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi
- Sanusi, A. (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Kematian Tentang Keperawatan Paliatif. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(3), 278–284
- Suparman, B.D. (2019). Penerapan *Palliative Care* Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Tannor, E. K. dkk. (2019). Quality of life among patients with moderate to advanced chronic kidney disease in Ghana - A single centre study. *BMC Nephrology*, 20(1), 1–10.